

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN *LIVING VALUES*
(KERJA SINERGI) DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMA**

Siti Sarah

Program Studi Pendidikan Fisika FITK Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah

Email: st.sarah44@gmail.com

ABSTRAK

Ciri abad 21 adalah berkembangnya teknologi yang pesat, sehingga zaman pun berubah semakin cepat. Kerja sinergi merupakan salah satu *living values* yang dapat mengimbangi cepatnya perkembangan zaman. Ciri kerja sinergi adalah kerja bersama antar individu mandiri untuk menyelesaikan suatu hal secara cepat dan tepat. *Living values* dapat dicapai melalui pendekatan komprehensif (Kirschenbaum, 1995). Sejauh ini belum tersedia instrumen penilaian kerja sinergi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen penilaian kerja sinergi dalam pembelajaran fisika yang valid dan reliabel. Penelitian *research and development* ini terdiri 8 langkah, yaitu (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala pengukuran, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) melakukan uji coba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen. Penelitian dilakukan pada siswa SMA/MA Kabupaten Wonosobo yang melaksanakan pembelajaran fisika. Teknik pengambilan data meliputi angket, observasi, dan wawancara. Analisis data berupa uji validasi (isi dan konstruk) dan reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *alpha Cronbach*. Hasil penelitian yaitu dihasilkannya instrumen penilaian kerja sinergi yang valid dan reliabel. Validitas isi instrumen secara keseluruhan berada pada kriteria sangat baik dan cukup baik. Hasil analisis faktor diketahui bahwa semua item angket memenuhi validitas konstruk. Nilai *alpha Cronbach* angket sebesar 0,680 dengan kategori sedang.

Kata Kunci: *Living values*, Kerja sinergi, Pembelajaran Fisika.

PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang syarat dengan penanaman *living values* dalam proses pembelajarannya di samping pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini tersirat pada peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang menyatakan bahwa pembelajaran fisika di SMA tidak hanya ditujukan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal mengembangkan ilmu dan teknologi, tetapi juga sikap ilmiah (*living values*) yang baik guna menjaga dan memanfaatkan alam. Ketentuan BSNP sejalan dengan ketentuan Kemendiknas (2010: 1) dan Kurikulum 2013 yang memprogramkan pencapaian *living values* melalui Kompetensi Inti (KI) berupa perilaku sosial. Mengacu pada ketiga ketentuan di atas, maka sudah seharusnya pembelajaran fisika tidak hanya membekali

siswa dengan pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga *living values* yang baik.

Living values merupakan nilai-nilai dasar pembentuk karakter yang mudah diinternalisasikan dan diimplementasikan. Karakter dibentuk dengan: (1) nilai-nilai, (2) otonomi, dan (3) keteguhan serta kesetiaan (Ary Ginanjar Agustian dalam Zuchdi, Prasetyo, & Masruri, 2013). Nilai dicapai melalui pendekatan komprehensif, meliputi: (1) inkulkasi, (2) keteladanan, (3) fasilitasi, dan (4) pengembangan keterampilan. Inkulkasi (penanaman) nilai dan keteladanan berupa pemberian contoh dalam mengatasi masalah, fasilitasi melatih siswa mengatasi masalah, sedangkan keterampilan dikembangkan untuk mengamalkan nilai-nilai (Kirschenbaum, 1995).

Hasil penelitian Komalasari (2012: 246-251) menyatakan bahwa penanaman *living values* menyumbang 26% dalam pembentukan

karakter siswa. Saripudin dan Komalasari (2015: 51-62) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *living values* melalui pembiasaan aktivitas di sekolah memberi dampak yang cukup signifikan dalam mengembangkan karakter sebesar 42,1%. Penelitian Wening (2012: 55: 60-61) menyatakan bahwa pengembangan *living values* merupakan faktor utama pembentuk karakter bangsa karena dapat berperan dalam mengurangi berbagai konflik masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik multikultural.

Tillman (2004), tokoh penemu model LVE (*Living Values Education*) menjabarkan cara memfasilitasi penumbuhan *living values* dengan mendorong siswa melihat tindakan mereka masing-masing pada orang lain dan bagaimana mereka dapat membuat perbedaan. Jika cara tersebut dilakukan secara kontinyu maka kesadaran kognitif pada diri siswa akan muncul. Hasil penelitian Komalasari, Saripudin, & Masyitoh (2014) menunjukkan bahwa pembangunan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti belajar dan ekstrakurikuler yang didasarkan pada *living values*.

Living values pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekitar. Menurut Komalasari (2012: 246-251) ada 13 *living values* yang dapat dikembangkan di Indonesia karena sesuai dengan karakteristik masyarakat, yaitu religius, kejujuran, toleransi, berkelakuan baik, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bekerja sama, dan tanggung jawab.

Abad 21 merupakan masa dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin cepat. Hal ini berimbas pada semakin pesatnya perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan berbagai keterampilan yang disiapkan bagi siswa untuk dapat hidup di abad 21. Menurut Trilling & Fadel (2009) keterampilan abad 21 terbagi atas 3 kelompok, yaitu *life and career skills*, *learning and innovation skills*, dan *information*

media and technology skill. Jika ditelaah secara lebih mendalam seluruh keterampilan yang diharapkan muncul dan berkembang dengan baik hampir semuanya membutuhkan *living values* yaitu kerja sinergi. Hal ini dikarenakan kerja sinergi dapat menghasilkan sebuah *output* yang tidak hanya bagus tetapi juga cepat. Ini sejalan dengan abad 21 yang menuntut semua serba cepat.

Sinergi berasal dari bahasa Yunani, *sunergos* yaitu *sun* (bersama) dan *ergon* (bekerja). Jadi, sinergi berarti bekerja bersama (Prijosaksono & Sembel, 2002). Sinergi tidaklah sama dengan kerjasama. Covey (2010) menyatakan bahwa sinergi berarti keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Sinergi bukan suatu bagian saja, melainkan bagian paling memberdayakan, paling menyatukan, dan paling menyenangkan. Sinergi dimisalkan seperti satu ditambah satu sama dengan tiga atau lebih. Rustiono (2016) mendefinisikan sinergi sebagai proses atau interaksi yang menghasilkan keseimbangan harmonis sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang optimum. Lasker, Weiss, & Miller (2001) menyatakan bahwa sinergi sebagai hasil dari fungsi kemitraan pada gilirannya akan mempengaruhi keefektifan kemitraan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sinergi dapat terjadi jika masing-masing individu yang memiliki kompetensi dan sadar akan peran dan tanggung jawabnya bertemu menyelesaikan pekerjaan yang hanya dapat diselesaikan secara bersama. Hasilnya, pekerjaan cepat selesai dengan hasil maksimal. Jadi, pesatnya perkembangan zaman yang terjadi di abad 21 dapat diimbangi dengan kerja sinergi.

Sinergi bukanlah proses singkat, namun ada tahapan yang harus dilalui dimulai dari ketergantungan (*dependence*), kemandirian (*independence*), dan terakhir yaitu kesalingtergantungan (*interdependence*) (Covey, 2010). Jadi, untuk sampai di level sinergi masing-masing individu harus mandiri terlebih dahulu. Oleh karena itu, sinergi sangat berkaitan erat dengan efektivitas. Beberapa

individu mandiri akan bersinergi untuk mencapai sebuah tujuan yang semuanya akan mendapatkan hasil maksimal.

Syarat utama penciptaan sinergi menurut Rustiono (2016) yaitu kepercayaan, komunikasi yang efektif, *feedback* yang cepat, dan kreativitas. Adapun hasil penelitian Jones & Barry (2011) menyatakan bahwa faktor penentu kerja sinergi yang paling penting yaitu kepercayaan, kepemimpinan, dan efisiensi.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa *living values* berupa kerja sinergi sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal mengarungi hidup di abad 21. Meskipun demikian, belum tersedianya instrumen penilaian kerja sinergi menjadikan kendala dalam mempersiapkan siswa memiliki *living values* tersebut. Oleh karena itu, diperlukan instrumen penilaian *living values* (kerja sinergi) yang valid dan reliabel. Melalui instrumen tersebut, guru dapat melakukan penilaian secara bertahap untuk membekali siswa memiliki *living values* (kerja sinergi).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *research and development* yang terdiri dari 8 langkah, yaitu (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala pengukuran, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) melakukan uji coba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen. Penelitian ini dilaksanakan di SMA/MA di Kabupaten Wonosobo. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa SMA/MA yang melaksanakan pembelajaran fisika di Kabupaten Wonosobo. Sampel penelitian adalah 1167 orang tua siswa yang tersebar di SMA N 1 Kaliwiro, SMA N 1 Sapuran, SMA N 1 Mojotengah, SMA Takhassus Al Quran, SMA N 2 Wonosobo, MAN 1 Kalibeber, SMA N 1 Kertek, dan MA Takhassus Al Quran, dan SMA N 1 Selomerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan wawancara.

Analisis data yang dilakukan berupa uji validasi dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan

terhadap semua instrumen meliputi validasi isi (*content validity*) dan validasi konstruk (*construct validity*). Validasi isi dilakukan dengan membuat kisi-kisi instrumen yang dikembangkan dari kajian teoritis yang mendalam, kemudian kisi-kisi instrumen dikembangkan menjadi indikator. Validitas konstruk dilakukan dengan cara meminta pendapat ahli (*expert judgement*) untuk memberi masukan terhadap instrumen yang disusun. Khusus pada instrumen angket, uji validasi dilanjutkan dengan validasi empiris dengan cara mengujicobakan pada sampel, yaitu orang tua siswa kelas X SMA yang melaksanakan pembelajaran fisika di Kabupaten Wonosobo sebanyak 1167 orang. Analisis terhadap uji validasi empiris diperoleh dengan teknik analisis faktor untuk melihat seberapa besar korelasi antara faktor satu dengan yang lain yang menjadi pembentuk variabel. Jika ditemukan korelasi yang cukup kuat antara faktor-faktor pembentuk maka faktor tersebut dinyatakan sebagai pembentuk variabel. Uji reliabilitas hanya dilakukan terhadap butir angket yang telah memenuhi aspek validasi. Reliabilitas dilihat dari nilai *alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

1. Menentukan Spesifikasi Instrumen

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian kerja sinergi dalam pembelajaran fisika yang valid dan reliabel. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilakukan sebelumnya di tahun 2013 dan 2014 melalui dana hibah DIKTI yang telah berhasil penyusun perangkat pembelajaran fisika untuk meningkatkan *living values* yang valid dan reliabel (Sarah, S. & Maryon, 2014). Hanya saja instrumen penilaian yang dihasilkan hanya mengukur *living values* siswa di lingkungan sekolah. Jadi, belum dilakukan pengukuran secara komprehensif. Hasil penelitian awal itu kemudian dikaji kembali sebagai dasar penyusunan instrumen *living values* yaitu kerja sinergi secara

komprehensif. Kajian juga dilakukan terhadap teori dan pustaka yang relevan. Berpijak pada hasil penelitian sebelumnya, kajian teori, dan pustaka, disusunlah instrumen penilaian kerja sinergi dalam pembelajaran fisika secara komprehensif yaitu mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut instrumen penilaian kerja sinergi dalam pembelajaran fisika yang akan dikembangkan.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kerja Sinergi dalam Pembelajaran Fisika.

Variabel Penelitian	Teknik	Instrumen	Sumber data
Living values siswa	Wawancara	Pedoman wawancara	Orang tua siswa, siswa, guru
	Angket	Lembar angket	Orang tua siswa
	Observasi	Lembar observasi	Observer

2. Menulis Instrumen

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kerja Sinergi dalam Pembelajaran Fisika SMA

No	Indikator	No butir		Σ	Instrumen		Sumber Data
		+	-		Teknik	Bentuk	
1	Kepercayaan	12	14	2	Angket	L.angket	Orang tua siswa dan observer
					Wawancara	L.wawancara	
2	Komunikasi yang efektif	1, 3	7, 9	4	Angket	L.angket	
					Wawancara	L.wawancara	
					Observasi	L.observasi	
					Angket	L.angket	
3	Efisien (<i>feedback</i> yang cepat)	2, 4	8, 10	4	Wawancara	L.wawancara	
					Observasi	L.observasi	
					Angket	L.angket	
4	Kreatif	5, 6	11, 13	4	Wawancara	L.Wawancara	
					Observasi	L.observasi	

3. Menentukan Skala Pengukuran

Item pada angket disusun menggunakan skala Likert. Adapun lembar observasi disusun menggunakan skala dengan berpedoman pada rubrik yang telah disusun.

4. Menentukan sistem penskoran

Kerja sinergi adalah sebuah proses interaksi yang menghasilkan keseimbangan harmonis sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Indikator kerja sinergi meliputi: (1) kepercayaan, (2) komunikasi yang efektif, (3) efisien (*feedback* yang cepat), dan (4) kreatif.

Masing-masing indikator kemudian dijabarkan pada masing-masing item instrumen yang akan digunakan. Instrumen yang digunakan meliputi (1) lembar observasi, (2) angket, dan (3) lembar pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kerja sinergi siswa berdasarkan kegiatan praktikum fisika. Lembar angket diisi oleh orang tua siswa berdasarkan perilaku siswa di rumah. Lembar pedoman wawancara berisi serangkaian pertanyaan tentang kerja sinergi siswa. Wawancara ditujukan kepada siswa dan guru sekaligus untuk melakukan triangulasi data. Berikut kisi-kisi instrumen kerja sinergi.

Lembar angket disusun menggunakan 4 skala Likert, yaitu 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = selalu. Adapun lembar observasi disusun menggunakan skala 1-4 dengan berpedoman pada rubrik yang telah disusun. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan responden dan mengarah ke pencapaian *living*

values, maka skor yang diperoleh responden semakin mendekati 4.

5. Menelaah instrumen

Kegiatan menelaah instrumen adalah meneliti tentang: 1) apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, 2) apakah bahasa yang digunakan sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, 3) apakah butir pertanyaan atau pernyataan tidak bias, 4) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, 5) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak

menjemukan menjawabnya. Telaah dilakukan oleh 3 dosen yang memiliki kepakaran di bidang pembelajaran fisika. Telaah juga dilakukan oleh guru fisika SMA sebanyak 2 orang mengingat nantinya *living values* dinilai berdasarkan pembelajaran fisika di SMA. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen. Berikut hasil telaah yang dilakukan ahli.

a. Angket

Data hasil validasi angket kerja sinergi berupa skor yang dikonversikan menjadi nilai skala lima seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Konversi Skor Validasi Angket Kerja Sinergi

Aspek dinilai	Rentang skor	Nilai	Kategori
Isi	$x > 4,20$	A	sangat baik
	$3,40 < X \leq 4,20$	B	baik
	$2,60 < X \leq 3,40$	C	cukup baik
	$1,80 < X \leq 2,60$	D	kurang baik
	$X \leq 1,80$	E	sangat kurang baik
Bahasa	$x > 12,60$	A	sangat baik
	$10,20 < X \leq 12,60$	B	baik
	$7,80 < X \leq 10,20$	C	cukup baik
	$5,40 < X \leq 7,80$	D	kurang baik
	$X \leq 5,40$	E	sangat kurang baik
Konstruksi	$x > 4,20$	A	sangat baik
	$3,40 < X \leq 4,20$	B	baik
	$2,60 < X \leq 3,40$	C	cukup baik
	$1,80 < X \leq 2,60$	D	kurang baik
	$X \leq 1,80$	E	sangat kurang baik

Data hasil validasi dari ahli dan guru fisika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data hasil validasi lembar angket kerja sinergi

Validator	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
Ahli	Isi	2,67	cukup baik
	Bahasa	15	sangat baik
	Konstruksi	5	sangat baik
Guru Fisika	isi	4,5	sangat baik
	bahasa	13,5	sangat baik
	konstruksi	4,5	sangat baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil validasi oleh ahli dan guru fisika semua menunjukkan bahwa angket sangat baik kecuali aspek isi oleh ahli dengan kriteria cukup baik. Untuk itu, sebelum angket digunakan

untuk mengukur kerja sinergi maka insutrumen diperbaiki dari segi isi berdasarkan saran ahli.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengukur kerja sinergi dalam pembelajaran fisika yang dilakukan siswa di kelas. Penilaian

mencakup 3 aspek yaitu isi, bahasa, dan Berikut pengkonversian skor menjadi skala konstruksi. Data hasil validasi setiap aspek lima. berupa skor dikonversikan menjadi skala lima.

Tabel 5. Konversi Skor Valdasi Lembar Observasi Kerja Sinergi Menjadi Skala Lima

Aspek Yang Dinilai	Rentang skor	Nilai	Kategori
Isi	$x > 4,20$	A	sangat baik
	$3,40 < X \leq 4,20$	B	baik
	$2,60 < X \leq 3,40$	C	cukup baik
	$1,80 < X \leq 2,60$	D	kurang baik
	$X \leq 1,80$	E	sangat kurang baik
Bahasa	$x > 12,60$	A	sangat baik
	$10,20 < X \leq 12,60$	B	baik
	$7,80 < X \leq 10,20$	C	cukup baik
	$5,40 < X \leq 7,80$	D	kurang baik
	$X \leq 5,40$	E	sangat kurang baik
Konstruksi	$x > 12,60$	A	sangat baik
	$10,20 < X \leq 12,60$	B	baik
	$7,80 < X \leq 10,20$	C	cukup baik
	$5,40 < X \leq 7,80$	D	kurang baik
	$X \leq 5,40$	E	sangat kurang baik

Berdasarkan Tabel 5 berikut hasil validasi lembar observasi kerja sinergi

Tabel 6. Data Hasil Validasi Lembar Observasi Kerja Sinergi

Validator	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
Ahli	Isi	4,33	sangat baik
	Bahasa	14	sangat baik
	Konstruksi	13,33	sangat baik
Guru Fisika	Isi	4,5	sangat baik
	Bahasa	13,5	sangat baik
	Konstruksi	15	sangat baik

Tabel 6. menunjukkan bahwa hasil validasi lembar observasi *living values* oleh ahli dan guru fisika menunjukkan kategori sangat baik. Oleh karena itu, lembar observasi dapat digunakan tidak mengalami perubahan.

c. Lembar pedoman wawancara

Lembar pedoman wawancara digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui kerja sinergi siswa. Penilaian ini mencakup 3 aspek yaitu isi, bahasa, dan konstruksi. Data hasil validasi setiap aspek berupa skor dikonversikan menjadi skala lima. Berikut pengkonversian skor menjadi skala lima.

Tabel 7. Konversi Skor Valdasi Pedoman Wawancara untuk Mengungkap Kerja Sinergi Menjadi Skala Lima

Aspek Yang Dinilai	Rentang skor	Nilai	Kategori
Isi	$x > 4,20$	A	Sangat baik
	$3,40 < X \leq 4,20$	B	Baik
	$2,60 < X \leq 3,40$	C	Cukup baik
	$1,80 < X \leq 2,60$	D	Kurang baik
	$X \leq 1,80$	E	Sangat kurang baik
Bahasa	$x > 12,60$	A	Sangat baik
	$10,20 < X \leq 12,60$	B	Baik
	$7,80 < X \leq 10,20$	C	Cukup baik
	$5,40 < X \leq 7,80$	D	Kurang baik
	$X \leq 5,40$	E	sangat kurang baik

	$x > 4,20$	A	sangat baik
	$3,40 < X \leq 4,20$	B	baik
Konstruksi	$2,60 < X \leq 3,40$	C	cukup baik
	$1,80 < X \leq 2,60$	D	kurang baik
	$X \leq 1,80$	E	sangat kurang baik

Berdasarkan Tabel 7 berikut hasil validasi lembar pedoman wawancara untuk mengungkap kerja sinergi.

Tabel 8. Data Hasil Validasi Lembar Observasi Kerja Sinergi

Validator	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
Ahli	Isi	2,67	cukup baik
	Bahasa	15	sangat baik
	Konstruksi	5	sangat baik
Guru Fisika	isi	4,5	sangat baik
	bahasa	13,5	sangat baik
	konstruksi	4,5	sangat baik

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil validasi oleh ahli dan guru fisika semua menunjukkan bahwa lembar pedoman wawancara sangat baik kecuali aspek isi oleh ahli dengan kriteria cukup baik. Untuk itu, sebelum lembar pedoman wawancara digunakan untuk mengukur kerja sinergi maka instrumen diperbaiki dari segi isi berdasarkan saran ahli.

6. Melakukan Ujicoba

Ujicoba instrumen hanya dilakukan pada angket yang diisi orang tua setelah sebelumnya diperbaiki berdasarkan masukan dari ahli pembelajaran fisika. Ujicoba dilakukan terhadap 1167 orang tua siswa SMA yang mempelajari fisika di Kabupaten Wonosobo. SMA yang dilibatkan antara lain, SMA N 1 Kaliwiro, SMA N 1 Sapuran, SMA N 1 Mojotengah, SMA Takhasus Al Quran, SMA N 2 Wonosobo, MAN 1 Kalibeber, SMA N 1 Kertek, dan MA Takhasus Al Quran, dan SMA N 1 Selomerto. Uji coba bertujuan untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitas instrumen menggunakan *software* SPSS.

7. Menganalisis Instrumen

Berdasarkan analisis faktor yang dilakukan dihasilkan data bahwa semua item kerja sinergi dinyatakan valid. Selain itu, analisis faktor dengan metode eksplanatori

berhasil diekstraksi 3 faktor untuk skala kerja sinergi menggunakan analisis faktor pada *software* SPSS 25 for windows. Berdasarkan uji persyaratan analisis dengan Kaiser Meyer Olkin mengenai *measure of sampling adequacy* KMO MSA diperoleh nilai 0,803. Jadi, secara keseluruhan dapat dikatakan data sudah baik karena memiliki nilai *measure of sampling adequacy* KMO MSA lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, dapat dilakukan analisis factor.

Jika dilihat dari tabel *anti image correlation* (AIC) tidak ditemukan nilai di bawah 0,5. Dengan demikian, proses dapat dilanjutkan. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa skala pada aspek kerja sinergi yang disusun mencapai aspek valid ditinjau dari validitas konstruksinya.

Uji reliabilitas kerja sinergi menunjukkan bahwa nilai koefisien kerja sinergi sebesar 0,680 dengan kriteria sedang. Karena butir angket ini tidak digunakan untuk melakukan estimasi, maka nilai reliabilitas yang berada pada kriteria sedang sudah cukup memadai untuk mengukur kerja sinergi pada tahap pengambilan data di lapangan.

8. Merakit Instrumen

Berdasarkan analisis instrumen yang dilakukan, maka instrumen penilaian kerja sinergi berupa angket tidak mengalami perubahan. Jadi, instrumen penilaian *living values* kerja sinergi berupa angket kerja sinergi terdiri atas 14 item. Adapun lembar pedoman wawancara diubah dibagian isi sesuai masukan saran dari ahli.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian kerja sinergi yang dikembangkan memenuhi aspek valid dan reliabel. Validitas isi angket semua berada pada kriteria sangat baik kecuali aspek isi oleh ahli dengan kriteria cukup baik. Hasil analisis faktor

pada angket diketahui semua item angket memenuhi validitas konstruk. Nilai *alpha Cronbach* angket sebesar 0,680 dengan kategori sedang. Lembar observasi dinyatakan valid dengan kriteria sangat baik. Lembar pedoman wawancara dinyatakan valid dengan kriteria sangat baik kecuali aspek isi oleh ahli dengan kriteria cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Covey, S.R. 2010. *The 7 Habits of Highly Effective People* (Ed. Lyndon Saputra). Tangerang: Binarupa Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Wto Enhance Values and Morality in School and Youth Setting*. Boston: Allyn and Bacon.
- Komalasari, K. 2012. The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character. *Journal of Social Sciences* 8 (2), 246-251. DOI: 10.3844/jssp.2012.246.251.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. 2014. Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Journal of Education and Practice*, 5(7).
- Jones, J. & Barry, M.M. 2011. Exploring the Relationship Between Synergy and Partnership Functioning Factors in Health Promotion Partnerships. *Health Promotion International*, 26 (4). doi:10.1093/heapro/dar002
- Lasker, R. D., Weiss, E. S., & Miller, R. 2001. Partnership Synergy: A Practical Framework for Studying and Strengthening the Collaborative Advantage. *The Milbank Quarterly*, 79(2).
- Prijosaksono, A. & Sembel, R. 2002. *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Rustiono, D. 2016. *Mewujudkan Sinergi dalam Organisasi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Ristekdikti atas dukungan finansial hibah Penelitian Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2018 No. Kontrak 001/LP3M-UNSIQ/PDD/2018. Terima kasih juga kepada LP3M UNSIQ atas dukungannya.

<http://unnes.ac.id/gagasan/mewujudkan-sinergi-organisasi/> diakses tanggal 15 Agustus 2017.

Sarah, S. & Maryono 2014. Pengembangan Perangkat pembelajaran Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan *Living Values* Peserta Didik SMA di Kabupaten Wonosobo. *Technoscientia*, 6(2).

Keefektivan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran Fisika SMA dalam Meningkatkan Living Values. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(1).

Saripudin, D & Komalasari, K. 2015. Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development. *The New Educational Review*, 39(1), 51-62.

Tillman, D. 2004. *Living Values Activities for Young Adults*. Jakarta:Grasindo.

Trilling, B & Fadel, C. 2009. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Wening, S. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, I: 55-65.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.